

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu proses multidimensi yang mengikutsertakan perubahan-perubahan besar didalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, contohnya saja percepatan ekonomi, penurunan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan absolut ialah pengertian dari pembangunan ekonomi. Karena itu, pembangunan ekonomi tidak bisa diukur hanya berdasarkan tingkat pendapatan perkapita ataupun pertumbuhan pendapatan, akan tetapi juga mesti menilai seperti apa pendapatan tersebut terdistribusi kepada penduduk/masyarakat dan mengetahui siapa yang memperoleh manfaat dari pembangunan tersebut. Jika beban sosial semakin besar, pengangguran juga semakin meningkat, distribusi pendapatan pun tidak merata serta jumlah penduduk dibawah standard kemiskinan semakin meningkat maka, pertumbuhan ekonomi belum dapat dikatakan berhasil (Todaro, 2011)

Menurut Sukirno (2012), seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja hendak memperoleh pekerjaan namun belum mendapatkannya dikatakan sebagai seorang pengangguran. Seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan akan tetapi, belum memperoleh pekerjaan ia tidak digolongkan sebagai seorang pengangguran. Persentase dari hasil membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkata kerja merupakan salah satu cara mengukur seperti apa tingkat pengangguran pada satu wilayah .

Indonesia sebagai salah satu negara yang dikategorikan sebagai negara berkembang tidak pula lepas dari permasalahan pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu masalah sangat kompleks karena bisa mempengaruhi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan menurut pola yang selalu saja sulit untuk dipahami. Permasalahan pengangguran tersebut jika tidak segera diatasi akan menimbulkan efek kerawanan sosial dan

punya potensi lainnya yakni kemiskinan. Ini tentu akan menghambat perkembangan pembangunan yang ada.

Di Provinsi Sumatera Barat tingkat pengangguran selalu mengalami fluktuasi dalam kurun limabelas tahun terakhir. Berdasarkan perkembangan pertumbuhannya rata-rata pengangguran, diketahui bahwa rata-rata perkembangan pertumbuhannya bernilai negatif atau cenderung menurun, ini didasarkan dari data yang dihimpun Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, diketahui pada tahun 2003 jumlah pengangguran sebanyak 245.605 orang dengan tingkat penganggurannya sebesar 12,56 persen. Pada tahun 2017 jumlah pengangguran adalah sebanyak 138.703 orang dengan tingkat penganggurannya yaitu 5,58 persen. Dilihat dari rata-rata perkembangan pertumbuhannya pengangguran di Sumatera Barat mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -3,28 persen.

Menurut Rahchim (2013) tolak ukur perkembangan pengangguran bisa ditinjau dari segi belanja daerah. Ia menjelaskan pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) ialah dana yang dibelanjakan berguna untuk membeli barang serta jasa yang mampu memberi efek pada perluasan lapangan kerja. Apabila pengeluaran pemerintah sungguh-sungguh dibelanjakan untuk aktivitas yang produktif akan menimbulkan *multiplier effect* bagi perekonomian di daerah tersebut. Disaat pengeluaran pemerintah besar serta aktivitas ekonomi suatu daerah juga semakin kompleks maka, harapkan sekali agar kesempatan terhadap kerja juga semakin besar dan pengangguran dapat diturunkan.

Pengeluaran pemerintah (*Govertment Expenditure*) yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2003-2017 mengalami peningkatan ini terlihat dari rata-rata pertumbuhan pengeluaran pemerintah sebesar 18,86 persen. Pengeluaran pemerintah yang dimaksud disini adalah seluruh pengeluaran pemerintah yakni pengeluaran langsung maupun juga pengeluaran tidak langsung. Pada tahun 2003 jumlah pengangguran sebesar 543,18

milyar rupiah. Jumlah ini terus berubah setiap tahunnya. Sampai pada tahun 2017 jumlah pengeluaran terbesar yang terjadi yaitu sebesar 5.759,81 milyar rupiah.

Menurut Yanti (2017) bahwa salah satu indikator yang mampu menanggulangi masalah pengangguran ialah investasi . Apabila ada investasi maka memberikan peluang pada pihak swasta untuk menanamkan modalnya, dengan begitu akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pengangguran yang ada di masyarakat. Jumlah tenaga kerja di masyarakat bisa dipengaruhi oleh investasi karena merupakan salah satu input kegiatan ekonomi. Besaran investasi yang tinggi akan mempengaruhi rendahnya pengangguran yang ada. Bertolak belakang dari itu apabila jumlah dari investasi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran justru meningkat. Bukan hanya mempengaruhi jumlah pengangguran, investasi memiliki peran penting dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Berdasarkan data yang ada nilai investasi di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dari realisasi investasi di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data yang dihimpun dari sumbernya investasi yang ada di Sumatera Barat cenderung meningkat, ini terlihat dari rata-rata pertumbuhan investasi tahun 2003-2017 yaitu sebesar 62,64 persen. Pada tahun 2003 jumlah investasi yang ada di Sumatera Barat sebesar 452,82 milyar rupiah. Nilai ini berfluktuasi hingga di tahun 2017 jumlah investasi yang ada di Sumatera Barat adalah sejumlah 4.151,03 milyar rupiah.

Menurut Phillips dalam (Mankiw, 2012) tentang dampak kenaikan inflasi yang tinggi juga akan dituruti oleh pengangguran yang juga tinggi. Seperti yang telah terjadi tahun 1929 di Amerika. Berdasarkan pada peristiwa ini ternyata terdapat keterkaitan yang cukup erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan turun/rendah. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukanto (2015) bahwa kenaikan inflasi akan menurunkan pengangguran yang ada. Menurut Nur (2015) pada penelitiannya bahwa tingkat inflasi juga mampu berdampak kepada tingkat pengangguran.

Inflasi merupakan keadaan dimana harga-harga meningkat secara umum. Inflasi yang terjadi dikarenakan adanya tarikan dari permintaan (*demand pull*) yang secara tidak langsung mampu mengurangi jumlah pengangguran. Jika permintaan terhadap satu barang mengalami peningkatan, maka harga barang itu sendiri juga akan meningkat dikarenakan adanya keterbatasan ketersediaan barang. Pada kondisi produsen memnfaatkannya dengan cara meningkatkan kapasitas produksinya guna memenuhi kebutuhan pasar. Dampak yang terjadi dari peningkatan kapasitas produksi ini yaitu akan terserapnya tenaga kerja. Inflasi yang melebihi nilai moderatnya akan berdampak dengan terjadinya peningkatan pengangguran.

Berdasarkan data yang dihimpun nilai inflasi di Sumatera Barat mengalami fluktuasi selama limabelas tahun belakangan ini. Berdasarkan perkembangannya rata-rata pertumbuhan inflasi yang terjadi yaitu mengalami peningkatan sebesar 41,56 persen. Tercatat sejak tahun 2003 laju inflasi sebesar 10,21 persen, sampai di tahun 2008 terjadi inflasi tertinggi sebesar 12,68 persen, hingga di tahun 2015 terjadi inflasi dengan nilai terkecil yaitu 1,08 persen. Namun, pada tahun 2016 inflasi kembali meningkat sebesar 3,81 persen atau sebesar 4,89 persen. Di tahun berikutnya yaitu tahun 2017 inflasi mengalami penurunan kembali menjadi 2,03 persen.

Dirdasarkan dari uraian latar belakang diatas, diperoleh fakta yaitu terjadinya penurunan tingkat penganggguran, peningkatan pengeluaran pemerintah, peningkatan investasi dan peningkatan inflasi, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Daripada itulah penelitian ini berjudul **“Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Didasari dari penjelasan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang ada dalam penelitian kali ini akan dipusatkan pada:

1. Bagaimana Keadaan perkembangan pengangguran yang telah terjadi di Sumatera Barat dalam beberapa tahun terakhir ?
2. Bagaimana pengaruh dari pengeluaran pemerintah, investasi serta inflasi terhadap pengangguran di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan keadaan perkembangan pengangguran yang telah terjadi di i Sumatera Barat sepanjang tahun 2003-2017.
2. Menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi terhadap pengangguran yang terjadi di Sumatera Barat tahun 2003-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini diharap bisa memberi manfaat baik yang bersifat akademik maupun juga praktis. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah :

1. Bagi saya sendiri yang merupakan seorang mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana-1 di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas serta menambah pengetahuan pada studi ekonomi moneter jurusan ilmu ekonomi.
2. Bagi pihak pihak yang berkaitan dan memiliki kepentingan yaitu memberikan informasi yang berguna serta dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi pihak yang hendak meneliti lebih lanjut.
3. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumbangan gagasan/pemikiran kepada pemerintah saat membuat kebijakan, literatur tambahan informasi, serta objek pertimbangan dan lain sebagainya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian kali ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang punya hubungan dengan tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mana terdiri dari data jumlah pengeluaran pemerintah Provinsi Sumatera Barat, data perkembangan investasi, data laju inflasi, serta data jumlah penagangguran di Sumatera Barat. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang punya keterkaitan dengan judul penelitian. Penelitian kali ini menggunakan data *time series* periode 2003-2017 dalam bentuk data tahunan, dengan menggunakan metode analisis linear berganda.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam penelitian ini terdiri dari 6 bab dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisikan penjelasan latar belakang dari masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, ruang lingkup juga sistematika dari penulisan penelitian ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

berisi uraian dari teori-teori yang dikamulasi dari berbagai sumber tertulis yang punya keterkaitan dengan penelitian ini, penelitian/ kajian terdahulu yang bisa mendukung penelitian, kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Diuraikan apa jenis penelitian, data serta sumber data, penjelasan tentang model penelitian yang dipakai guna menganalisis dan mendapatkan hasil yang sesuai tujuan dari penelitian, terakhir metode analisis yang digunakan. Seterusnya penjelasan uji asumsi klasik dan pengujian statistik.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

membahas tentang gambaran daerah penelitian secara umum, keadaan geografis serta kondisi demografi daerah penelitian serta perkembangan variabel-variabel dalam penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan satu persatu tentang deskripsi objek penelitian, hasil temuan penelitian, pembahasan serta implikasi kebijakan.

BAB VI : PENUTUP

Mengemukakan atau menjelaskan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil-hasil penelitian yang didapati pada pembahasan lalu merumuskan saran untuk pihak yang memiliki keterkaitan.

